



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM *BIDAYATUL HIDAYAH* DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN DARUL FAQIH MALANG

The Concept of Islamic Education According to Imam al-Ghazali in Bidayatul Hidayah and Its Implementation in Pondok Pesantren Darul Faqih Malang

Ali Mustofa

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Aljep_90@yahoo.com

Zahrotul Muzdalifah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

zahromuzdalifah@gmail.com

Abstract

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam saat ini dihadapkan dengan tantangan dan problematika yang akan selalu berkembang. Salah satunya adalah dekadensi moral, hingga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya harus *concern* terhadap tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif namun juga afektif yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter, dan perbaikan Akhlak peserta didik dengan pengembangan pembelajaran yang adaptif. Pendidikan Akhlak dapat dimulai dengan mengimplementasikan pelajaran yang ada misalnya di kitab *Bidayatul Hidayah*. Tujuan artikel ini untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* dan implementasi pembelajarannya di Pondok Pesantren Darul Faqih (PPDF) Malang. Adapun metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang dielaborasi dengan pendekatan *library research*. Temuan artikel ini yakni Imam Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* terdapat tiga pedoman Akhlak yakni: 1) Akhlak kepada Allah SWT yang berupa ketaatan dan adab dalam beribadah, 2) Akhlak pada diri sendiri yang berupa ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat serta, 3) Akhlak kepada orang lain yang berisi adab berinteraksi

dengan orang lain. Sedangkan implementasi pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di PPDF Malang yakni dengan 1) *Uswah hasanah*: contoh yang baik, 2) Pembiasaan atau habituasi terbimbing pada setiap kegiatan dan 3) *Learning society*: Pembelajaran berbasis masyarakat.

Kata Kunci: *Bidayatul Hidayah*; Imam Ghazali; Pendidikan Akhlak; Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Sejarah awal pendidikan dan pembelajaran agama Islam di Indonesia sama halnya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia (Suteja, 2016). Keduanya memiliki keterkaitan erat karena faktor historis masuknya Islam di Indonesia yang melalui berbagai pendekatan baik pendekatan ekonomi-bisnis, perkawinan, politik maupun sufistik (Solihin & Anwar, 2019). Walaupun secara teori masuknya Islam di Indonesia memiliki berbagai pendekatan, namun secara tidak langsung pasti dalam prakteknya terdapat proses pembelajaran atau pendidikan ajaran Islam dengan cara masing-masing. Bahkan menurut teori sufistik, para ulama dengan kealimannya tampil di masyarakat Indonesia selain sebagai figur kharismatik yang mengajarkan agama Islam, namun juga sebagai sosok arif yang akomodatif terhadap kebutuhan dan budaya masyarakat setempat (M. Solihin, 2001).

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, maka sudah menjadi keharusan akan pentingnya pendidikan Islam bagi pemeluknya. Pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya soal pengetahuan tentang ajaran Islam yang harus diamalkan, namun yang terpenting adalah pendidikan Islam sebagai pendidikan karakter yang baik untuk peserta didik (Ridlo, 2020). Terutama bagi anak karena pendidikan karakter dengan nilai-nilai Islam di usia belia akan berpengaruh signifikan terhadap karakternya saat dewasa (Somad, 2021).

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tiga macam jenis, yakni pendidikan formal, non-formal dan informal. Ketiganya memiliki peran dalam mendidik peserta didik dalam menguasai keilmuan, melaksanakan syariat serta membekali keterampilan dasar hidup bermasyarakat (Bafadhol, 2017). Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya, Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dihadapkan pada tantangan dan problematika karena perkembangan dinamika masyarakat. Tantangan tersebut diantaranya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), demokratisasi dan dekadensi moral (Pewangi, 2016). Oleh karena itu, LPI harus siap berbenah, berinovasi dan mampu menjawab tantangan yang ada.

Sebagaimana (Pratama & Zuhijra, 2019) dalam menjawab tantangan zaman, LPI harus melakukan inovasi, reformasi, atau pembaharuan model pendidikan Islam secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Inovasi ini tidak hanya

dilakukan di lembaga, namun juga mencakup elemen manajemen LPI, profesionalisme tenaga pendidik, kurikulum, metodologi yang digunakan, serta mengintegrasikan agama dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menghadapi tantangan zaman, LPI atau praktisinya dapat mempelajari pemikiran-pemikiran ulama terdahulu, salah satunya adalah sang *hujjatul Islam*, Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali (Azhari & Mustapa, 2021), salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dan akhirat adalah dengan mendapatkan pendidikan yang baik. Al-Ghazali memiliki pemikiran terperinci terkait dengan pendidikan Islam. Yakni tentang kurikulum, pendidik, peserta didik yang pada intinya pemikiran tersebut berfokus pada pendidikan agama Islam (Mukromin, 2019) dan Akhlak (Mahadhir, 2019) dan dapat diterapkan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam saat ini.

Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia saat ini (Agus, 2018). Yakni tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa dan mengembangkan individu-individu Indonesia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang teguh dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga tercermin pada karya-karyanya. Salah satunya kitab *Bidayatul Hidayah* yang berfokus pada pendidikan Akhlak dan tasawuf (Rohman et al., 2022). Kitab tersebut berisi nilai-nilai pendidikan karakter (Nasir et al., 2023) sekaligus tasawuf yang dapat diterapkan dalam LPI. Karena nilai-nilai karakter tersebut memiliki relevansi dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam ketaatan, keluarga, pendidikan, ekonomi, maupun sosial (Rozaki & Ma'arif, 2022).

Artikel ini akan membahas konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* dan implementasinya di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. Artikel ini merupakan upaya memaparkan dan mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali dan impelementasinya dalam lingkungan pendidikan non formal, yakni pondok pesantren.

B. METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Data diperoleh dari sumber data primer berupa kitab *Bidayatul Hidayah*, artikel ilmiah, observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan beberapa tahapan berikut: pengumpulan data, reduksi data, memilah data, kategorisasi sehingga penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Al-Ghazali dan Kitab *Bidayatul Hidayah*

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Syafi'i (Fikri, 2022). Beliau dilahirkan pada tahun 1058 M di Thus, Iran. Beliau memiliki nama *kunyah* Abu Hamid, karena salah satu putra beliau bernama Hamid. Gelar al-Ghazali al-Thusi karena berkaitan dengan ayah Al-Ghazali yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tanah kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan (Al-Lathif, 2020).

Al-Ghazali terkenal sebagai salah satu ulama dan ilmuwan terkemuka, karena selain menjadi ahli hukum Islam, beliau juga seorang pemikir dan filsuf terkemuka. Al-Ghazali sangat dihormati bukan hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga di kalangan non-Muslim. Beberapa bidang di mana keilmuan al-Ghazali sangat luas, di antaranya: Akidah, fiqh, ushul fiqh, logika, ilmu kalam, falsafah, tasawuf, pendidikan, politik, dan bidang lain. Kesan pemikiran, budi pekerti, dan pendidikan Al-Ghazali sangat mendalam bersama dengan sejumlah karya ilmiah yang dituliskannya (Azhari & Mustapa, 2021).

Dari begitu banyak karya, para ahli fikih belajar dari Al-Ghazali melalui kitab-kitabnya, yaitu *al-Basith*, *al-Wasith*, *al-Wajiz*, *al-Khulashah* dan *Ihya' Ulum al-Din*. Ahli ushul fiqh mempelajari kitab beliau, di antaranya *al-Manqul*, *al-Mustashfa* dan *Tadzhib al-Ushul*. Para pecinta ilmu filsafat, teologi dan logika mempelajari kitab-kitab beliau, di antaranya: *Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, *Faishal al-Tafriqah*, *Qawaid al-Aqaid*, *al-Maqshad al-Asna fi Syarh Asma'illah al-Husna*, *Mi'yar al-Ilm*, *Mihak al-Nadzar*, *al-Qisthas al-Mustaqim*, *Iljam al-Awam 'an Ilmi al-Kalam*, *Jawahir al-Qur'an*, *Kimiya' al-Sa'adah* dan lain-lain. Selanjutnya para pecinta ilmu tasawuf, Akhlak dan pendidikan mengkaji kitab beliau, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Minhaj al-Abidin*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mizan al-Amal*, *Mi'raj al-Salikin*, *Ayyuha al-Walad* dan sebagainya. Selain itu juga masih ada banyak kitab Imam Ghazali di bidang agama, sosial dan psikologi (Qardhawi, 2020).

Salah satu kitab Al-Ghazali yang sering dikaji di berbagai pondok pesantren di Indonesia adalah *Bidayatul Hidayah*. Yaitu kitab Akhlak yang bernafaskan tasawuf, sehingga santri (peserta didik) yang mempelajarinya sama halnya mengkaji dua disiplin ilmu yakni akhlak dan tasawuf. Sesuai namanya, *Bidayatul Hidayah* adalah "Awal atau dasar" dari hidayah yang harus diikhtiarkan oleh seorang hamba. Seorang hamba tidak akan dapat mencapai puncak hidayah sebelum memulai dasarnya. Sama halnya tidak dapat mencapai bagian batin sebelum memulai lahirnya. Awal dari hidayah adalah ketakwaan secara lahiriah dan dan puncak hidayah adalah ketakwaan secara batiniyah (Al-Ghazali, 2010). Selain itu, pada pembukaan kitab ini juga dijelaskan tentang pentingnya niat yang baik sebelum

menuntut ilmu, karena hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan dan kesuksesan penuntut ilmu di masa depan.

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*

Pendidikan Islam bukan hanya proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik memahami ajaran Islam dan mengamalkannya (Priatmoko, 2018). Namun juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Sehingga ia dapat memahami dan meraih tujuan hidup yang bahagia dunia dan akhirat (Somad, 2021). Pemikiran pendidikan Islam datang dari berbagai kalangan dan ulama. Salah satunya Al-Ghazali. Beliau dalam kitab-kitabnya secara implisit dan eksplisit menjabarkan pendidikan Islam beserta hal-hal yang melingkupinya.

Pendidikan menurut Al-Ghazali berfokus pada pendidikan agama dan Akhlak (Mahadhir, 2019). Secara terperinci, Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ikhtiar menjadi *insan kamil*, yakni manusia yang sempurna, sehingga pendidikan Islam adalah *way of life* atau jalan untuk *taqarrub* kepada Allah SWT agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Realisasi metode dalam pendidikan Islam harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik peserta didik (Azhari & Mustapa, 2021) karena setiap peserta didik memiliki fitrah, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Penyesuaian tersebut bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien dan maksimal.

Dari segi kurikulum pendidikan Islam, terdapat dua kecenderungan yang ditunjukkan Al-Ghazali saat membangun kurikulum, yakni kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis. Kencenderungan agama menjadi bukti bahwasannya Al-Ghazali sangat *concern* terhadap pendidikan Islam dan etika. Karena keduanya merupakan *hablu min Allah* dan *hablu minan Nas* yang harus dijaga manusia jika ingin bahagia dunia-akhirat. Kencenderungan pragmatis, berarti Al-Ghazali sangat memperhatikan kebermanfaatan ilmu sebelum mempelajarinya (Agus, 2018). Dengan kata lain, setiap amaliah harus dilandasi ilmu, dan setiap ilmu harus bernilai dan dapat diamalkan.

Dalam bidang materi pendidikan Islam, Al-Ghazali membagi dalam beberapa hal yang terdiri dari keimanan, akhlak, akal, sosial, dan fisik. Menurutny, seorang guru yang ideal tidak hanya harus cerdas dan sempurna akalnya, tetapi juga harus memiliki sifat terpuji (Mahadhir, 2019). Sedangkan untuk peserta didik, ada tiga sifat yang harus dimiliki agar proses belajarnya sukses dan mendapatkan hasil yang memuaskan, yakni dalam menuntut ilmu harus rendah hati, taat, konsisten dan bersungguh-sungguh (Mukromin, 2019).

Adapun evaluasi pendidikan menurut Al-Ghazali adalah upaya untuk memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan), menimbang, mengukur, dan menghitung semua aktivitas yang terjadi selama proses pendidikan

dengan tujuan untuk meningkatkan usaha dan kreativitas peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang lebih efisien dan efektif di waktu yang akan datang (Agus, 2018).

Selain Pendidikan Islam, Al-Ghazali juga sangat *concern* terhadap pendidikan Akhlak, karena keduanya saling berkesinambungan. Bahkan pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan Akhlak beliau torehkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang beliau elaborasikan dengan tasawuf secara runtut. Sehingga menjadi pendidikan Akhlak-tasawuf bagi penuntut ilmu yang ingin meraih kebermanfaatannya ilmu dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Akhlak Al-Ghazali yang beliau tulis dalam *Bidayatul Hidayah* terbagi menjadi tiga hal, yakni Akhlak pada Allah SWT, Akhlak pada diri sendiri dan Akhlak pada sesama (Rohman et al., 2022; Rozaki & Ma'arif, 2022). Akhlak kepada Allah SWT adalah tentang taat kepada-Nya. Membahas bagaimana manusia bertindak sebagai hamba dalam kehidupan sehari-hari (rendah hati). Pada bagian ini, Al-Ghazali memulai pembahasan dengan topik adab bangun tidur yang mungkin terlewatkan oleh kebanyakan orang. Selain itu, Al-Ghazali membahas adab-adab seperti masuk kamar mandi, berwudu, mandi, tayamum, masuk masjid, pekerjaan setelah Shubuh hingga sore hari, baca shalawat, tidur, shalat, adab Jum'at, berpuasa, dan lainnya. Pada pembahasan pertama, Al-Ghazali secara implisit menegaskan bahwa seluruh aktivitas harian adalah ibadah dan adab serta Akhlak kepada Allah SWT yang harus dijaga keistiqamahannya.

Kemudian pembahasan yang kedua yakni Akhlak kepada diri sendiri. Menurut Al-Ghazali, Akhlak pada diri sendiri pada bab kedua ini berkaitan dengan dua sisi, yakni menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Banyak orang yang dapat melakukan perintah-Nya, namun sedikit hamba Allah SWT yang dapat menjauhi larangan dan maksiat (Al-Ghazali, 2010). Di antara hal-hal yang dibahas adalah bagaimana melindungi anggota tubuh dari tindakan maksiat, menjaga mata dari hal-hal yang tidak patut untuk dilihat, menjaga telinga agar tidak mendengarkan aib orang lain, menjaga perut agar tidak sakit, menjaga kelamin dari perbuatan yang diharamkan oleh agama, dan menjaga kedua tangan agar tidak digunakan untuk melukai orang lain. serta menjaga kedua kaki agar tidak berjalan ke arah perbuatan yang merugikan.

Sedangkan pembahasan terakhir, yakni Akhlak terhadap sesama. Al-Ghazali membahas tentang bagaimana cara dan adab berinteraksi dengan teman dan makhluk. Pada akhirnya, menurut Al-Ghazali, ketiga Akhlak tersebut merupakan awal dari hidayah yang berupa ketakwaan. Ketiganya dapat diikhhtarkan secara maksimal sehingga diharapkan dapat mengantarkan peserta didik meraih *nihayatul hidayah* (puncak petunjuk) dan surga (Nasir et al., 2023).

3. Implementasi Pembelajaran *Bidayatul Hidayah* di PP. Darul Faqih Malang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama Islam dan pengetahuan umum. Proses pembelajaran di pondok pesantren memberikan porsi pendidikan *Akhlakul karimah*, sehingga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang baik (Fitri & Ondeng, 2022). Pembentukan *Akhlakul karimah* dilaksanakan selama 24 (dua puluh empat) jam, lingkungan dan kegiatan peserta didik serta kurikulum di pondok pesantren telah didesain dan dirancang sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Salah satu pesantren yang dalam kurikulum pendidikan Akhlaknya mengkaji kitab *Bidayatul Hidayah* adalah Pondok Pesantren Darul Faqih (PPDF) Malang. Di samping itu juga dikaji beberapa kitab lain untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai pengingat santri agar selalu menjaga dan memperbaiki akhlak di manapun dan kapanpun. PPDF adalah pesantren yang memiliki kurikulum Madrasah Hadramaut, yakni kurikulum yang di adaptasi dari Hadramaut, Yaman dan mengkombinasikannya dengan kurikulum pesantren di Indonesia (Anam, 2021) yang dikembangkan untuk mengambil hal-hal baik dan cocok dari keduanya.

Dalam pembelajaran akhlak santri, PPDF sudah menerapkan sebagian besar dari tiga fasal besar yang ada di kitab *Bidayatul Hidayah*. Ketiganya diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari santri dan pembelajaran, baik di sekolah maupun di pesantren. Pembelajaran *Bidayatul Hidayah* di PPDF tidak hanya diajarkan secara klaskikal dengan mengkaji kitabnya secara kognitif, namun juga berikhtiar mengimplementasikannya dalam ranah afektif. Berikut penjabarannya:

Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT adalah apa saja yang harus dilakukan umat muslim agar selalu mengingat Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, perbuatan yang dilakukan seseorang hendaknya didasari karena Allah SWT (Al-Ghazali, 2010). Implementasi yang pertama ini ikhtiar pembiasaan santri untuk taat kepada Allah SWT dengan berbagai kegiatan positif dari bangun tidur sampai tidur kembali, di antaranya: *Pertama*, santri dibiasakan untuk shalat berjamaah 5 waktu dan beberapa shalat sunah, seperti *qiyamul lail* dan *Dhuha*.

Kedua, santri dibiasakan membaca wirid setelah shalat. Sebagian besar membaca wirid yang ada di kitab *Bidayatul Hidayah*, dan beberapa bacaan (*awrad*) lain seperti wirid fajar, *wirid sakran*, *wirdu lathif*, *ratib al-Attas*, *hizb nashar*, Surat-Surat pilihan, tahlil dan istighasah yang dibaca terjadwal dan berbeda setiap harinya.

Ketiga, dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan membaca tasyahud, Surat Al-Fatihah, doa sebelum belajar dan niat sebelum belajar. Khusus untuk kelas Al-Quran, ditambahkan *qashidah Qur'aniyyah*, Surat al-A'raf ayat 171,

Surat al-Anbiya' ayat 79, *shalawat mawlaya shalli*, dan niat menuntut ilmu.

Keempat, santri diberikan waktu yang cukup untuk tidur siang, agar dapat kembali bugar dengan aktivitas *qiyamul lail* dan kegiatan pembelajaran.

Kelima, waktu pagi dan sore diisi dengan pembacaan *aurad* khusus dan pembelajaran *tahsin*-bahasa Arab sesi pagi dan *tahfizh* di sesi sore (selain itu juga ada sekolah formal dan sesi pembelajaran pesantren di malam hari).

Keenam, santri dibiasakan membaca *aurad* berjamaah sebelum tidur, yakni membaca Surat al-Mulk, Ayat Kursi, Surat al-Ikhlâs, Al-Mu'awwidzatain dan doa sebelum tidur.

Ketujuh, membiasakan santri untuk berpuasa senin-kamis dan puasa sunah lainnya.

Akhlak kepada Diri Sendiri

Dalam ikhtiar implementasi pembelajaran *Bidayatul Hidayah*, khususnya membimbing santri dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya secara nyata, PPDF melakukan hal-hal berikut:

Pertama, memisah santri perempuan dan laki-laki, baik dalam pembelajaran sekolah, pesantren, maupun kegiatan-kegiatan lain secara ketat, dan dikawal oleh seluruh elemen civitas PPDF. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan santri agar tidak melihat yang tidak seharusnya dilihat, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kedua, memperdengarkan shalawat yang dilantunkan sebelum shalat 5 waktu dan *kalamullah* di waktu menjelang terbenamnya matahari yang dibaca oleh santri secara bergiliran.

Ketiga, program *One Day Three Lines* (ODTL), yakni santri diwajibkan menghafalkan minimal 3 baris ayat Al-Qur'an, sehingga program ini menjadikan lisan mereka untuk selalu men-*dawam*-kan ayat-ayat Al-Qur'an, baik menambah hafalan atau *me-murajaah*-nya.

Keempat, pembiasaan puasa sunah yang juga berkaitan dengan akhlak kepada Allah SWT, juga melatih peserta didik untuk menjaga kesehatan perut dan tidak makan secara berlebihan, menjauhi perkataan kotor dan perbuatan maksiat.

Kelima, memberi kesempatan yang sama pada semua santri untuk belajar dan tampil di depan umum untuk mengembangkan potensinya dengan menyampaikan kuliah tujuh menit (kultum), pidato, atau *murattal* Al-Qur'an. Hal ini menghindari sifat iri, hasud dan menjadi wadah untuk mawas diri, agar tidak menjadi orang yang munafiq, di mana mengatakan sesuatu tapi tidak melakukannya. Santri yang telah menyampaikan kultum, pasti tindak-tanduknya akan diawasi dan diperhatikan oleh sesamanya. Sebaliknya, sebelum menyampaikan kultum, santri akan berusaha menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Akhlak kepada Orang Lain

Akhlak kepada orang lain dan atau sesama makhluk adalah bagaimana berinteraksi dengan orang tua, teman, guru dan masyarakat. Al-Ghazali secara rinci telah menjelaskan adab-adab yang harus dipatuhi dalam bermunajat kepada Allah SWT, berinteraksi dengan guru dan sesama guru, sopan-santun anak terhadap orang tua, adab berinteraksi dengan orang awam, adab dengan teman dan bagaimana memilih teman, serta adab berinteraksi dengan orang yang baru dikenal (Al-Ghazali, 2010).

Selain kajian kitab *Bidayatul Hidayah* yang dilakukan didalam kelas, PPDF dapat mengaktualisasikan bab ketiga dengan beberapa ikhtiar, di antaranya:

Pertama, uswah hasanah. *Asatidzah* atau dewan guru memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan yang lebih muda, sesama dan yang lebih tua.

Kedua, Learning Society program. Yakni seluruh santri dilibatkan aktif dalam kegiatan kolaborasi pesantren dengan warga sekitar, baik sebagai peserta, pelaksana maupun penyelenggara bersama warga, seperti kegiatan Majelis Ahad Pagi Sehidup-Sesurga, Majelis Shalawat Ilal Ahad, Milad Pesantren, Shalat Jumat di masjid warga bukan di masjid pesantren, Kegiatan Pengobatan Gratis Tahunan, dan lain-lain.

Ketiga, komposisi kamar santri diatur secara heterogen dengan berisi berbagai tingkatan kelas, usia, daerah asal, latar belakang ekonomi dan lain-lain, sehingga diharapkan peserta didik dapat belajar berteman secara luas dan menghindari adanya fanatisme angkatan.

Keempat, Program Kepengasuhan yang dilaksanakan sebelum tidur setelah membaca doa bersama. Santri berkumpul bersama *asatidzah* pendamping (Musyrif-Musyrifah) untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi serta melakukan musyawarah dan dengar pendapat, sehingga beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh santri dapat diambil hikmah dan pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran yang bersifat kognitif dan afektif pada pendidikan Islam harus diintegrasikan untuk menghadapi salah satu tantangan zaman yakni dekadensi moral. Pendidikan agama dan akhlak dapat dimulai dengan mengimplementasikan isi kitab *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali. Terdapat tiga pedoman yang harus dilaksanakan dalam kitab ini, yakni: 1) Akhlak kepada Allah SWT yang berupa ketaatan dan adab dalam beribadah; 2) Akhlak pada diri sendiri yang berupa ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat; serta 3) Akhlak kepada orang lain yang berisi adab berinteraksi dengan orang lain.

Implementasi pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali di PPDF adalah melalui 1) *Uswah hasanah*: contoh yang baik dari dewan *asatidz*, 2)

Pembiasaan atau habituasi pada berbagai kegiatan di sekolah dan pesantren dengan bimbingan para guru dan 3) *Learning society*: Pembelajaran berbasis masyarakat, yakni santri terlibat aktif dalam kegiatan bersama masyarakat baik sebagai peserta, pelaksana maupun penyelenggara. Implementasi kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki pengaruh positif terhadap akhlak santri, meskipun terdapat pula kekurangan dalam proses pembelajarannya yang perlu terus dievaluasi dan dikembangkan.

BIBLIOGRAFI

- Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islam iyah*, 3(2), 22–38.
- Al-Ghazali, I. A. H. (2010). *Bidayatul Hidayah* (1st ed.). Dar Al-Kutub Al-Islam iyah.
- Al-Lathif, M. G. (2020). Sang Hujjatul Islam : Imam Ghazali (1st ed.). Araska.
- Anam, F. K. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.115>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bafadhol, I. (2017). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Edukasi Islam i: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), Article 11. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>
- Fikri, M. K. (2022). *Al-Ghazali* (1st ed.). Laksana.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1.
- Mahadhir, M. S. (2019). PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islam iyah*, 4(1), 73–86. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>
- Mukromin, M. (2019). PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM . *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.814>
- Nasir, M. F. A., Rozak, M. B. A., & Fatonah, S. (2023). CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE BOOK OF BIDAYATUL HIDAYAH WRITTEN BY IMAM AL-GHOZALI. *FORUM PAEDAGOGIK*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.5342>
- Pewangi, M. (2016). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Pratama, I. P., & Zulhijra, Z. (2019). REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3216>
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0.

- TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam , 1(2), Article 2.
<https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>
- Qardhawi, Y. (2020). Imam Ghazali: Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam .
Lentera Hati.
- Ridlo, S. (2020). Pentingnya Pendidikan Islam bagi Peserta Didik di Abad Ke-21.
SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2(1), Article 1.
- Rohman, R., Wahab, A. A., & Islam , M. H. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-
Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Jurnal
Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(5), Article 5.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6804>
- Rozaki, C., & Ma'arif, M. A. (2022). RELEVANSI KITAB BIDAYATUL
HIDAYAH DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI AKHLAK
DI ERA NEW NORMAL. INCARE, International Journal of Educational
Resources, 2(5), 480-499. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.331>
- Solihin, M. (2001). Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia (1st ed.). CV.
Pustaka Setia.
- Solihin, M., & Anwar, R. (2019). Ilmu Tasawuf (4th ed.). CV Pustaka Setia.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk
Karakter Anak. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13(2),
171-186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Suteja. (2016). Tasawuf di Nusantara: Tadarus, Tasawuf & Tarekat. CV Aksarasatu.